

PENINGKATAN KUALITAS PEMBELAJARAN BERBICARA DENGAN METODE KOOPERATIF DENGAN TEKNIK DESSI (DISKUSI, EKSPRESI, SERANG BALIK DAN SIMPULAN) PADA SISWA SMAN DI KLATEN

Ummu Hany Almasitoh^{1,*}, Dwi Wahyuni Uningowati^{2,}**

^{1,2}*Psikologi, Universitas Widya Dharma, Klaten*

*Keperluan korespondensi: ummuhany@unwidha.ac.id

**Keperluan korespondensi: dwi@unwidha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan (*Action Research*) yang dilakukan selama 2 siklus. Masing-masing siklus diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi, refleksi dan revisi. Penelitian ini akan diujicobakan kelas X SMAN 3 Klaten. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik nontes dan tes. Teknik nontes dilakukan melalui (1) observasi, (2) wawancara guru dan siswa yang dilakukan di luar jam pelajaran, (3) angket, (4) dokumentasi. Teknik tes dilakukan dengan menggunakan *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah kualitatif dan kuantitatif. Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes. Data yang dianalisis adalah aktivitas siswa berbicara dalam sebuah diskusi. Aspek-aspek yang dinilai adalah ketepatan struktur, ketepatan kosa kata, kelancaran, kualitas gagasan yang dikemukakan, banyaknya gagasan yang dikemukakan, kemampuan/kekritisn menanggapi gagasan, kemampuan mempertahankan pendapat, dan gaya pengucapan dengan model kriteria baik, cukup baik, dan sangat baik. Sedangkan teknik kuantitatif dengan (1) menghitung hasil belajar siswa, (2) menghitung prosentase ketuntasan belajar siswa, (3) menghitung nilai rata-rata tiap siklus. Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode kooperatif teknik Dessi sebesar 26.32%. Hal ini berdasarkan analisis data, pada kondisi siklus I 19 siswa aktif dalam pembelajaran (sebesar 54.28% siswa aktif dalam pembelajaran), pada siklus II 29 siswa aktif dalam pembelajaran (sebesar 80.6% siswa aktif dalam pembelajaran). Hal ini menunjukkan bahwa siswa berani bertanya, menjawab pertanyaan, aktif dalam kerja kelompok, aktif dalam kerja individu, memecahkan masalah, dan aktif dalam proses pembelajaran lainnya. Dengan adanya pembelajaran berbicara menggunakan metode kooperatif teknik Dessi suasana pembelajaran di kelas menjadi hidup dan kerjasama dalam kelompok dapat terjalin dengan baik. Selanjutnya berdasarkan analisis data, nilai rata-rata tes kemampuan berbicara juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 11.71%. Siklus I sebesar 69.87%, dan siklus II sebesar 81.58%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar berbicara siswa tercapai dengan menggunakan metode kooperatif teknik Dessi. Keluaran yang dicapai adalah pengayaan bahan ajar pembelajaran bicara dengan metode kooperatif dengan teknik Dessi dan dipublikasikan ilmiah dalam jurnal dan diseminasi.

Kata kunci: *penelitian tindakan, metode kooperatif, teknik dessi, model peningkatan kualitas pembelajaran bicara.*

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dewasa ini, media memegang peranan penting dalam membantu tercapainya proses belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar telah bergerak menuju dikurangnya sistem penyampaian dengan ceramah yang

berpindah ke arah digunakannya banyak media (Gafur, 1986). Di sinilah peran dan fungsi guru diutamakan. Guru hendaknya aktif dan kreatif dalam memilih media yang tepat bagi pembelajaran. Perlunya pertimbangan khusus dalam pemilihan media akan menciptakan suasana pembelajaran yang

efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran pun dapat terlaksana secara terprogram dan komprehensif.

“Memilih media terbaik untuk kegiatan belajar mengajar bukanlah pekerjaan yang mudah” (Gafur, 1987). Ada berbagai macam hal yang perlu kita perhatikan agar media yang kita gunakan sesuai dengan apa yang kita harapkan. Penggunaan media yang tepat hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, metode pembelajaran, fasilitas, minat dan kemampuan siswa, penilaian, situasi, dan proses belajar mengajar di sekolah.

Fungsi media dalam pendidikan sangatlah vital guna tercapainya tujuan pembelajaran. Munadhi (2008) menyatakan bahwa penggunaan media atau alat bantu disadari oleh banyak praktisi pendidikan sangat membantu proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas, terutama membantu peningkatan prestasi belajar siswa. Namun, dalam implementasinya tidak banyak guru yang memanfaatkannya, bahkan penggunaan media ceramah (*lecture method*) masih cukup populer di kalangan guru dalam proses pembelajarannya.

Pengajaran Bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa. Berbicara merupakan bagian terpadu dari kemampuan berbahasa. Dalam penelitian ini, kemampuan berbicara menjadi target utama yang akan ditingkatkan agar kualitas pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih optimal untuk menggali potensi siswa dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan,

menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1984). Apabila dihubungkan dengan siswa SMA, berarti tujuan pembelajaran berbicara adalah agar siswa memiliki keterampilan berinteraksi antara individu satu dengan individu lainnya lewat bahasa dan dapat saling bertukar pendapat, gagasan, perasaan, keinginan, dengan bantuan yang disebut kata-kata. Belajar berbicara merupakan usaha yang terus-menerus dilakukan oleh siswa. Bagi siswa yang rajin berlatih berbicara maka akan semakin cakap dalam berkomunikasi dengan orang lain dibandingkan dengan siswa yang kurang berlatih berbicara.

Berbicara seharusnya mempunyai tujuan yang jelas, karena seseorang yang berbicara dengan mempunyai tujuan cenderung lebih mudah dipahami dengan seseorang yang berbicara tetapi tidak mempunyai tujuan. Siswa seharusnya dapat membedakan antara pendapat dan pencipta/pembuat pendapat (Tarigan, 1984). Dalam kegiatan berbicara di kelas hendaknya guru memberikan sebuah rangsang berupa media atau alat peraga agar siswa dapat berbicara dengan baik. Apabila dimungkinkan guru juga dapat menggunakan metode pembelajaran yang menarik, agar pembelajaran tidak membosankan.

Namun pada kenyataannya, kemampuan siswa dalam berbicara di kelas X di Klaten belum sesuai dengan harapan. Masih banyak siswa yang pasif dalam pembelajaran berbicara di dalam kelas. Hal ini disebabkan karena metode pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.

Penelitian ini berdasarkan KTSP, mengingat kurikulum yang dipakai di sekolah-sekolah sudah menggunakan KTSP. KTSP dapat diterapkan pada setiap jenis dan

jenjang pendidikan, kurikulum ini tidak dapat digunakan untuk memecahkan seluruh permasalahan pendidikan, namun memberi makna yang lebih signifikan kepada perbaikan pendidikan (Susilo, 2007). Khususnya pada penelitian ini yakni dapat memperbaiki metode pembelajaran berbicara.

Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode kooperatif dengan teknik Dessi agar pembelajaran lebih bervariasi dan tidak membosankan. Penelitian ini juga dimaksudkan agar dapat dijadikan salah satu sumber/acuan oleh guru dalam pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Bahasa Indonesia. Standar kompetensi berbicara yang harus dikuasai oleh siswa kelas X adalah mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber. Adapun kompetensi dasarnya yaitu: (1) memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik (berdasarkan KTSP).

2. Identifikasi Masalah dan Rumusan Permasalahan

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka identifikasi masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Bagaimanakah peningkatan kualitas pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode kooperatif teknik Dessi (Diskusi, Ekspresi, Serang balik. Dan Simpulan) di kelas X SMAN Klaten?*

3. Kerangka Teori

3.1 Keterampilan Berbicara

3.1.1 Pengertian Berbicara

Berbicara merupakan salah satu dari empat aspek kebahasaan. Berbicara adalah

kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Tarigan, 1984). Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan-tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Dalam modul materi pokok keterampilan berbicara, disampaikan bahwa pendengar menerima informasi melalui rangkaian nada, tekanan, dan persendian. Apabila komunikasi berlangsung secara tatap muka, maka disertai dengan mimik dan pantomimik (Tjahyono, 2000).

3.1.2 Macam-Macam Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai macam kriteria. Dilihat dari arah pembicaraannya, Dori (1991) membagi keterampilan berbicara menjadi dua yaitu (1) dialogika dan (2) monologika. **Monologika** adalah ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Dalam monologika hanya ada satu orang yang berbicara kepada seorang lain atau sekelompok orang (Dori, 1991). Bentuk-bentuk yang tergolong monologika adalah pidato, kuliah, makalah, dan ceramah. **Dialogika** adalah ilmu tentang seni berbicara, dimana ada dua orang atau lebih berbicara atau mengambil bagian dalam suatu proses pembicaraan (Dori, 1991). Bentuk dialogika yang terkenal adalah diskusi, tanya jawab, dan debat.

3.1.3 Unsur-Unsur Pokok Berbicara

Berbicara merupakan suatu sistem. Untuk itu sebagai sebuah sistem komunikasi,

khususnya berbicara mempunyai komponen-komponen atau unsur-unsur pokok yang membentuknya. Tjahyono (2000) mengungkapkan bahwa ada 5 unsur pembentuk komunikasi yaitu (1) komunikator, (2) pesan, (3) komunikan, (4) media, (5) afek atau pengaruh. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing unsur. **Pertama**, komunikator. Komunikator ialah orang atau sekelompok orang yang menyampaikan pikiran, perasaan, atau kehendak kepada orang lain. Komunikator tersebut dapat bertindak sebagai individual ataupun secara kolektif yang melembaga. Sekelompok orang yang kolektif melembaga adalah para pekerja media massa. **Kedua**, pesan. Pesan ialah lambang bermakna yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator. Komunikasi khususnya berbicara berlangsung menggunakan bahasa. Hal itu disebabkan karena hanya bahasa yang mampu menyampaikan pikiran atau perasaan seseorang, lambang-lambang yang tidak mampu untuk itu. **Ketiga**, komunikan. Komunikan ialah seseorang atau sejumlah orang yang menjadi sasaran komunikator ketika ia menyampaikan pesannya. Sejumlah orang yang dijadikan sasaran tersebut dapat berupa sekelompok kecil atau sekelompok besar. Komunikan dapat juga terdiri dari orang-orang terikat oleh organisasi yang secara relatif mempunyai kesamaan usia, pendidikan, status sosial, dan lain-lain.

Keempat, media. Media ialah sarana untuk menyalurkan pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan. Media digunakan apabila komunikan berada di tempat yang tidak terjangkau oleh komunikator. Digunakan atau tidaknya media juga bergantung kepada

situasi dan keadaan saat komunikan menyampaikan pesannya. **Kelima**, efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh adalah respon atau reaksi dari komunikan ketika menerima pesan dari komunikator. Efek dibedakan atas tiga yaitu efek kognitif apabila menyangkut pikiran; misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, efek efektif yaitu apabila menyangkut perasaan misalnya; dari tidak senang menjadi senang, dan yang ketiga yaitu efek konatif atau behavioral berkaitan dengan tingkah laku misalnya dari malas menjadi rajin (Tjahyono, 2000).

3.2 Artikel

3.2.1 Pengertian Artikel

Artikel adalah tulisan lepas berisi opini seseorang yang mengupas tuntas suatu masalah yang sifatnya aktual dan kontroversial dengan tujuan memberitahu (informatif), mempengaruhi, menakutkan (persuasif-argumentasi), atau menghibur khalayak biasa (rekreatif) disebut lepas, karena siapapun boleh menulis artikel dengan topik bebas sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing (Sumadina, 2005).

3.2.2 Jenis Artikel

Secara umum artikel dapat dibedakan menurut jenis serta tingkat kesulitan yang dihadapinya, antara lain: artikel praktis, artikel ringan, artikel halaman opini, dan artikel analisis ahli.

3.3 Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD)

Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) merupakan kriteria penting dalam pelaksanaan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Hal ini tertuang dalam Permendiknas No. 22/2006 tentang Standar Isi. SK dan KD menjadi dasar dan

pegangan bagi guru ketika menyusun silabus, merancang dan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Uraian SK dan KD mata pelajaran bahasa Indonesia untuk

jenjang pendidikan SMA kelas X semester 1 dipetakan sebagai berikut. Standar kompetensi (SK) dan kompetensi Dasar (KD) yang digunakan oleh peneliti, sebagai berikut:

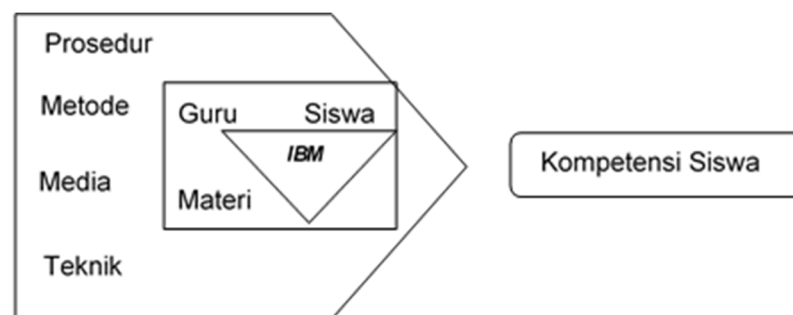
Tabel 1. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas X

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Berbicara Mengungkapkan komentar terhadap informasi dari berbagai sumber	10.1 Memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik 10.2 Memberikan persetujuan/dukungan terhadap artikel yang terdapat dalam media cetak dan atau elektronik

3.4 Daya Serap dan Komponen Pembelajaran

Salah satu tolak ukur meningkatnya kualitas pembelajaran adalah semakin tingginya daya serap siswa terhadap materi pembelajaran yang dipelajari siswa. Semakin tinggi daya serap siswa berarti akan semakin tinggi tingkat kompetensi siswa yang dicapai. Hal ini dapat dicapai jika pengalaman belajar siswa memperoleh peluang seluas-luasnya untuk melakukan aktivitas belajar agar daya serap siswa semakin baik. Ada beberapa kiat pembelajaran yang dapat meningkatkan daya serap siswa. Hasil penelitian Peter Sheal, 1989 (dalam Pranowo, 2010) menyimpulkan

bahwa kita belajar 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50 % dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan, dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Komponen pembelajaran pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (a) komponen pokok meliputi guru, materi, dan siswa, dan (b) komponen penunjang meliputi metode, teknik, strategi, dan media pembelajaran. Hubungan masing-masing komponen tersebut mengarah ke pencapaian kompetensi belajar siswa. Bila digambarkan secara skematis, hubungan komponen tersebut adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Hubungan komponen secara skematis

Peran guru penting dalam proses belajar-mengajar. Pembelajaran yang berfokus kepada siswa adalah pembelajaran

atas nama siswa tetapi dilakukan oleh guru untuk memberi peran lebih besar kepada siswa. Kegiatan inovatif, kreatif, eksploratif

yang dilakukan oleh siswa adalah kegiatan yang diciptakan oleh guru agar dilakukan oleh siswa. Bila seluruh kompetensi dasar dapat dikembangkan dengan baik, berarti setelah siswa selesai belajar akan memiliki standar kompetensi tertentu. Agar mudah dipahami, perhatikan skema di bawah ini.



Gambar 2. Bagan Skema Pembelajaran

3.5 Metode Kooperatif

3.5.1 Pengertian Metode Kooperatif

Metode kooperatif dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pembelajaran yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga pembelajaran tersebut difokuskan pada pertukaran informasi terstruktur antar pembelajar dalam grup yang bersifat sosial dan masing-masing pembelajar bertanggung jawab penuh atas pembelajaran yang mereka jalani (Kagan, 1992 dalam Widharyanto, dkk, 2003).

Berkaitan dengan hal tersebut, penulis akan menggunakan metode kooperatif khususnya teknik yang peneliti variasi yaitu teknik Dessi (Diskusi, Ekspresi, Serang balik, dan Simpulan) sebagai pembelajaran berbicara. Mengingat pembelajaran berbicara tidak hanya sekedar mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata tetapi juga sebagai suatu

alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang ingin disampaikan kepada pendengar.

3.5.2 Prinsip-prinsip Metode Kooperatif

Metode ini lebih menekankan pada adanya “pertukaran informasi antarsiswa yang bersifat sosial dan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran”. Ada lima prinsip yang harus diperhatikan dalam penerapan metode kooperatif, yaitu: (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, (5) keberagaman pengelompokan (Lie, 2000).

3.5.3 Teknik-teknik dalam Metode Kooperatif

Ada empat teknik yang dapat dikembangkan dari metode kooperatif ini, yakni (1) mencari pasangan, (2) bertukar pasangan, (3) jigsaw, (4) *paired storytelling*.

a. Mencari pasangan

Teknik ini digunakan untuk memahami suatu konsep kebahasaan tertentu atau informasi tertentu yang harus diungkapkan oleh pembelajar.

b. Bertukar pasangan

Teknik ini memungkinkan siswa untuk dapat bekerjasama dengan pembelajar lain dalam memberi dan menerima informasi. Teknik ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menulis (meringkas).

c. Jigsaw

Teknik ini dapat dipergunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara dengan menggabungkan informasi lintas ilmu.

d. *Paired Storytelling*

Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Bahan pembelajaran yang cocok untuk teknik ini adalah bahan/teks yang bersifat narasi dan deskripsi.

3.6 Teknik Pembelajaran Dessi (Diskusi, Ekspresi, Serang Balik, dan Simpulan)

3.6.1 Pengertian Teknik Pembelajaran Dessi

(a) Diskusi

Diskusi yang digunakan dalam teknik ini adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok adalah suatu percakapan yang terarah pada suatu pertimbangan dari suatu permasalahan, di bawah bimbingan seorang pemimpin yang terlatih (Sukiati, 1979). Diskusi kelompok merupakan tempat pertukaran pendapat, pandangan-pandangan, dan pengalaman-pengalaman terhadap suatu permasalahan, di mana pendapat yang berbeda-beda itu dapat berpadu menjadi satu menuju pada pemecahan yang dihadapi.

(b) Ekspresi

Dalam teknik ini yang dimaksud dengan ekspresi adalah gerakan mulut, wajah, dan anggota tubuh pada saat berbicara. Alat utama seorang pembicara adalah mulut, wajah, dan anggota tubuhnya (Sukadi, 1993). Yang paling utama dari ketiganya adalah mulut. Mengingat pentingnya peranan mulut, wajah, dan anggota tubuh sebagai alat ekspresi dalam berbicara di depan publik, maka seorang pembicara perlu memahami dan menguasai alat-alat tersebut secara optimal.

(c) Serang Balik

Serang balik yang dimaksud ialah ketika seseorang merespon pembicaraan lawan. Serang balik ini bisa berupa persetujuan atau

sanggahan. Dalam serang balik hendaknya memiliki kemampuan untuk menilai pendapat-pendapat orang lain, sanggup menunjukkan kelemahan pendapat lawannya dan kemudian dapat pula menunjukkan jalan keluar sebaik-baiknya (Keraf, 2003). Serang balik (umpan balik) adalah reaksi publik terhadap pembicaraan kita (Sukadi, 1993). Gunanya untuk menduga seberapa jauh ide yang kita sampaikan dapat diterima oleh publik. Selain itu, untuk mengetahui apakah ide kita dimengerti atau tidak dimengerti, ditolak, atau diterima.

(d) Simpulan

Simpulan adalah intisari bacaan yang tersembunyi. Menurut Pusat Bahasa definisi dari simpulan adalah sesuatu yang disimpulkan atau diikatkan, hasil menyimpulkan; kesimpulan. Kesimpulan adalah suatu proposisi yang diambil dari beberapa premis dengan aturan-aturan inferensi (Surajiyo, 2008). Kesimpulan merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir pembicaraan. Dengan kata lain, kesimpulan adalah hasil dari suatu pembicaraan.

3.6.2 Model Pembelajaran Berbicara dengan Menggunakan Teknik Dessi

Teknik ini memungkinkan siswa untuk siswa dapat bekerjasama kepada pembelajar lain. Teknik ini didasarkan kepada kerjasama dalam kelompok yang kompak sehingga dapat berinteraksi satu sama lain. Teknik ini diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan dapat diterapkan di semua kelas dengan variasi tingkat kesulitannya. Prosedurnya sebagai berikut:

- 1) Pembelajar dibagi dalam kelompok 4-6 siswa.
- 2) Pembelajar berdiskusi dalam kelompok.

- 3) Setelah berdiskusi dalam kelompok, kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusi.
- 4) Kelompok yang tidak maju akan memberikan serang balik berupa tanggapan saran atau masukan.
- 5) Pada setiap akhir presentasi, kelompok memberikan simpulan.

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian tindakan ini dilakukan di kelas (PTK). PTK adalah penelitian yang dilakukan guru di kelas atau di sekolah tempat mengajar, dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan praktik dan proses dalam pembelajaran (Susilo, 2007). Penelitian ini termasuk penelitian tindakan yang bertujuan untuk memperoleh pengetahuan untuk diterapkan langsung dalam pemecahan masalah atau perbaikan program. Penelitian ini memaparkan pengembangan metode kooperatif dengan teknik Dessi untuk pembelajaran berbicara di kelas X semester 1 SMAN 3 Klaten.

4.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan siswa dalam berbicara. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.5 Semester 1 SMAN 3 Klaten sebanyak 36 siswa.

4.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik tes dan teknik non tes. Ada dua jenis teknik tes yang akan dilaksanakan yaitu pretes dan postes. Pretes berkenaan dengan materi hal ihwal mengenai memberikan kritik.

Postes dilaksanakan ketika semua materi pembelajaran telah disampaikan, hal ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keaktifan siswa berbicara memberikan kritik terhadap artikel yang diberikan. Teknik non tes menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

4.4 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah berbentuk siklus, setiap siklus terdiri dari 1 pertemuan (2 jam pelajaran). Pada akhir pertemuan diharapkan tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan baik. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model Spiral Kemmis dan MC Taggart (dalam Kusumah, 2009) secara berulang-ulang, semakin lama, diharapkan semakin meningkat perubahannya atau pencapaian hasilnya. Dalam perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral yang dimulai dengan rencana, tindakan, observasi, refleksi, dan revisi.

a. Perencanaan

Perencanaan dimulai dengan melakukan observasi kelas, diagnosis kondisi pembelajaran, menyusun rancangan pembelajaran dengan memberikan penekanan pada komponen pembelajaran yang diperbaiki.

b. Tindakan

Atas dasar rancangan pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran di kelas dengan memberikan penekanan pada komponen pembelajaran yang ingin diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agar berdampak pada meningkatnya prestasi belajar siswa.

c. Observasi

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap

proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal-hal yang perlu diobservasi adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Lembar Observasi

No	Aspek yang Diobservasi	SB	B	S	K	Total
1.	Penguasaan materi pembelajaran					
2.	Sistematika penyajian materi pembelajaran					
3.	Ketepatan pemilihan metode pembelajaran					
4.	Efektivitas penerapan metode pembelajaran					
5.	Ketepatan pemilihan media pembelajaran					
6.	Efektifitas penerapan media pembelajaran					
7.	Aktivitas pembelajaran siswa					
8.	Pengaturan alokasi waktu					
9.	Suasana kelas					
10.	Penilaian proses belajar siswa					

SB: sangat baik, B: baik, S: sedang, dan K: kurang.

b. Evaluasi dan refleksi

Berdasarkan hasil observasi, peneliti bersama guru melakukan evaluasi mengenai proses belajar-mengajar atas dasar hasil observasi peneliti. Berdasarkan hasil evaluasi, peneliti bersama guru melakukan interpretasi dan refleksi, apakah yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Jika kurang berhasil, aspek apa yang harus diperbaiki, dan sebagainya.

e. Revisi

Jika hasil interpretasi dan refleksi ternyata ditemukan kekurangan, peneliti harus memperbaiki rancangan pembelajaran. Hasil perbaikan kemudian dilaksanakan pembelajaran lagi pada siklus berikutnya.

Untuk memperjelas gambaran tindakan masing-masing siklus, peneliti memaparkan masing-masing tindakan yang akan dilaksanakan pada setiap siklusnya yaitu:

Siklus I**a. Perencanaan**

Dalam penelitian ini, kegiatan perencanaan meliputi:

1. Mengadakan penelitian awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu segera diatasi. Pada tahap ini peneliti melakukan observasi proses pembelajaran, wawancara terhadap siswa dan guru kelas X.
2. Membuat lembar observasi bagi guru dan siswa untuk melihat proses pembelajaran berbicara. Lembar observasi tentang kinerja guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu membuat pedoman wawancara bagi siswa tentang kesan-kesannya selama proses pembelajaran.
3. Membuat instrumen pengumpul data untuk mengetahui karakteristik siswa dan analisis kebutuhan.
4. Membuat silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
5. Membuat alat evaluasi untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode kooperatif teknik Dessi dalam kegiatan pembelajaran berbicara di kelas.

b. Tindakan (*acting*)

Pada tahap ini guru melakukan tindakan dalam proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam tahap ini terdiri atas pendahuluan, inti, dan penutup.

1) Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan ini siswa diberikan penjelasan mengenai materi yang akan diajarkan dan manfaatnya. Siswa diberi gambaran tentang memberikan kritik yang baik. Dengan teknik tanya jawab, guru bertanya jawab tentang tata cara memberikan kritik yang baik kepada siswa. Hal ini dilakukan agar siswa terkoneksi sebelum diberi artikel kemudian diminta mengkritisi isi artikel tersebut.

2) Inti

Tahap inti merupakan tahap melaksanakan kegiatan berbicara memberikan kritik terhadap sebuah artikel yang berbeda. Siswa akan dibagi menjadi 5-6 kelompok. Setiap kelompok mendapatkan sebuah artikel, kemudian kelompok akan menemukan informasi-informasi yang terdapat artikel sebagai bahan pertimbangan untuk memberikan kritik. Dalam kelompok tersebut terdapat kegiatan diskusi. Setelah kelompok selesai berdiskusi kemudian kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi dan memberikan kritik. Kelompok yang lain tidak maju memberikan tanggapan berupa saran, kritik, atau sanggahan. Di akhir presentasi, kelompok akan memberikan simpulan dengan menggunakan bahasa mereka sendiri.

3) Penutup

Pada tahap ini peneliti bersama siswa mengadakan refleksi terhadap pembelajaran yang berlangsung dan membuat simpulan terhadap pembelajaran keterampilan berbicara memberikan kritik terhadap artikel. Siswa diminta untuk mengisi lembar jurnal yang telah dipersiapkan oleh peneliti, yang berisi mengenai tanggapan, kesan, dan saran terhadap pembelajaran hari itu.

c. Observasi

Observasi dilakukan bersama dengan dilaksanakannya tindakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun aspek yang diamati adalah perilaku siswa baik yang positif maupun negatif. Aspek yang positif terdiri dari: (1) memperhatikan materi pelajaran; (2) keseriusan siswa dalam memberikan kritik terhadap artikel; (3) keterlibatan siswa dalam berbicara; (4) keaktifan siswa di dalam kelas; (5) siswa bersemangat dalam mengerjakan tes/tugas; sedangkan aspek negatif terdiri dari: (6) siswa meremehkan kegiatan berbicara; (7) siswa berbicara sendiri atau dengan temannya saat proses belajar mengajar berlangsung; (8) siswa mengganggu teman; (9) siswa terganggu oleh lingkungan; (10) siswa tidak bersemangat dalam mengerjakan tes/tugas.

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar pedoman observasi siswa yang berisi pertanyaan mengenai perilaku siswa selama pembelajaran berlangsung. Peneliti dibantu salah seorang rekannya dan tim kolaborasi dalam mengobservasi, yaitu untuk mencatat hal-hal yang dilakukan siswa baik yang positif

maupun yang negatif selama pembelajaran dilaksanakan.

Setelah kegiatan pembelajaran selesai, peneliti mendata hasil observasi melalui beberapa cara antara lain (1) alat evaluasi yang digunakan untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa; (2) lembar pedoman observasi tingkah laku siswa selama pembelajaran berlangsung; (3) wawancara yang dilakukan di luar jam pelajaran. Wawancara dilakukan terhadap siswa yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran berbicara dan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap karena masing-masing telah terwakili. (5) dokumentasi foto sebagai laporan yang berupa gambar aktivitas siswa selama penelitian. Dokumentasi ini digunakan sebagai penguat data-data yang lain.

d. Refleksi

Setelah pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan analisis terhadap hasil tes, hasil observasi, dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui: (a) kelebihan dan kekurangan metode kooperatif teknik Dessi yang digunakan oleh peneliti dalam proses pembelajaran siklus I; (b) kelebihan dan kekurangan materi; (c) tindakan-tindakan yang dilakukan oleh siswa selama proses pembelajaran; (d) tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran. Refleksi pada siklus I dilakukan untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus II.

e. Revisi

Jika hasil interpretasi dan refleksi ternyata ditemukan kekurangan, peneliti

harus memperbaiki rancangan pembelajaran. Hasil perbaikan kemudian dilaksanakan pembelajaran lagi pada siklus II.

Siklus II

Siklus II dilakukan jika pada siklus I pencapaian nilai siswa masih ada yang di bawah KKM. Pada siklus II akan ada perbaikan pada tahap yang dianggap kurang di siklus I. Tahap-tahap pada siklus II pada dasarnya sama dengan tahap pada siklus I. Yang membedakan antara kedua siklus tersebut adalah pada tahap tindakan (siswa akan diberi artikel yang berbeda, tidak sama dengan artikel pada siklus pertama). Tindakan pada siklus II dilakukan berdasarkan hasil refleksi pelaksanaan siklus I. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut.

a. Perencanaan

Tahap perencanaan dalam siklus ini dimanfaatkan untuk menyusun RPP dan instrumen pengumpul data. Peneliti bersama dengan tim kolaborasi mempersiapkan rencana tindakan berdasarkan evaluasi pada siklus I agar tujuan pembelajaran pada siklus II dapat tercapai.

b. Tindakan

Pada awal pembelajaran, guru menanyakan kepada siswa hambatan atau kesulitan dalam memberikan kritik terhadap artikel. Setelah itu, siswa dibagi menjadi 6 kelompok dan mulai simulasi seperti pada siklus I. Tetapi sebelum simulasi dilaksanakan, guru menjelaskan tugas masing-masing kelompok. Setelah simulasi dilaksanakan dan siswa sudah selesai mempresentasikan dengan teman kelompok, perwakilan kelompok memaparkan hasil kritikan dalam kelompok. Pembelajaran

ditutup dengan kesimpulan mengenai kegiatan yang telah berlangsung.

c. Observasi

Observasi dilakukan bersama dengan dilaksanakannya tindakan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu kegiatan guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Pedoman analisis yang digunakan sama seperti yang digunakan pada siklus I.

d. Refleksi

Tahap refleksi digunakan untuk mengevaluasi tindakan siklus II. Pada tahap ini, peneliti dan guru mendiskusikan hasil temuan selama proses pembelajaran. Proses penyimpulan apakah indikator keberhasilan sudah tercapai atau belum juga dilakukan pada tahap ini. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai, maka guru dan peneliti akan merencanakan siklus III tetapi apabila pada siklus II dirasa sudah dapat memenuhi

standar keberhasilan, maka peneliti tidak akan mengadakan siklus III.

4.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua teknik yaitu teknik non tes dan teknik tes.

a. Teknik Non Tes

Teknik kualitatif digunakan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari hasil nontes. Data yang dianalisis adalah aktivitas siswa berbicara dalam sebuah diskusi.

Aspek-aspek yang dinilai adalah ketepatan struktur, ketepatan kosa kata, kelancaran, kualitas gagasan yang dikemukakan, banyaknya gagasan yang dikemukakan, kemampuan/kekritisian menanggapi gagasan, kemampuan mempertahankan pendapat, dan gaya pengucapan dengan model kriteria baik, cukup baik, dan sangat baik.

Tabel 3. Pedoman Penilaian Keterampilan Berbicara Siswa

No	Aspek yang dinilai	SB	B	CB	KB	Total
1.	Ketepatan struktur dan kosa kata					
2.	Kelancaran kualitas gagasan yang dikemukakan					
3.	Kemampuan/kekritisian menanggapi gagasan					
4.	Gaya pengucapan					

b. Teknik Tes

Data yang dikumpulkan dengan teknik tes dilakukan pada setiap akhir siklus. Analisis data tes di hitung dengan cara: (1) menghitung hasil belajar siswa; (2) menghitung prosentase ketuntasan belajar siswa; dan (3) menghitung nilai rata-rata pada masing-masing siklus.

- (1) Rumus menghitung hasil belajar siswa

$$Skor = \frac{B}{N} \times 100$$

(Yamin, 2005)

Ket:
B = jumlah soal yang dijawab benar

N = jumlah seluruh butir soal.

- (2) Rumus menghitung prosentase ketuntasan belajar siswa

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

(Sudjana, 2005)

- (3) Rumus mengetahui nilai rata-rata tiap siklus

$$\text{Rata - rata nilai siswa} = \frac{\sum \text{nilai semua siswa}}{\sum \text{siswa}}$$

(Arikunto, 2002)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 3 Klaten. Suasana sekolah tersebut kurang kondusif dikarenakan lagi masa pembangunan gedung baru, namun hal tersebut tidak menghalangi ataupun mengganggu proses penelitian kami. Pelaksanaan tindakan kelas ini dilaksanakan selama dua siklus, siklus 1 dilaksanakan pada hari Sabtu, 23 Agustus 2014 dan siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 25 Agustus 2014. Kelas yang menjadi subjek penelitian tindakan kelas ini adalah kelas X-5 dengan jumlah siswa 36 yang terdiri dari 22 siswa putri dan 14 siswa putra. Namun, pada penelitian siklus I salah satu siswa perempuan tidak masuk sekolah karena sakit sehingga hanya ada 35 siswa yang menjadi subjek penelitian. Sedangkan pada siklus II subyek penelitian hadir semua saat mengikuti proses penelitian. Penelitian yang akan dilakukan berbentuk kolaboratif dan partisipatif. Penelitian tidak dilakukan oleh peneliti sendiri tetapi berkolaborasi atau bekerja sama dengan seorang rekan sejawat dan enam mahasiswa Universitas Widya Dharma Klaten. Peneliti dan tim kolaboratif akan bekerjasama secara partisipatif melaksanakan tiap fase pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Di samping itu, masalah pembelajaran yang ada di sekolah yang dijadikan subjek penelitian juga akan dipecahkan bersama berdasarkan fakta-fakta

di lapangan agar kualitas pembelajaran di sekolah tersebut dapat meningkat. Selama tindakan dilaksanakan, peneliti bertindak sebagai guru berdasarkan kesepakatan bersama dengan mitra peneliti yang kesehariannya mengajar di kelas tersebut.

Penelitian tindakan kelas ini dalam mengembangkan kompetensi dasar “**memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak dan atau elektronik**”, pembelajaran berbicara dilakukan menggunakan **metode kooperatif teknik Dessi (Diskusi, Ekspresi, Serang balik, dan Simpulan)**. **Diskusi** yang digunakan dalam teknik ini adalah diskusi kelompok. Diskusi kelompok merupakan tempat pertukaran pendapat, pandangan-pandangan, dan pengalaman-pengalaman terhadap suatu permasalahan, di mana pendapat yang berbeda-beda itu dapat berpadu menjadi satu menuju pada pemecahan yang dihadapi. Teknik **ekspresi** adalah gerakan mulut, wajah, dan anggota tubuh pada saat berbicara. **Serang balik** yang dimaksud ialah ketika seseorang merespon pembicaraan lawan. Serang balik ini berupa persetujuan atau sanggahan. Dalam serang balik pembicara harus memiliki kemampuan untuk menilai pendapat-pendapat orang lain, sanggup menunjukkan kelemahan pendapat lawannya dan kemudian dapat pula menunjukkan jalan keluar sebaik-baiknya. **Simpulan** merupakan sebuah gagasan yang tercapai pada akhir pembicaraan. Evaluasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengetahui keaktifan siswa dan kemampuan siswa dalam berdiskusi dengan teknik Dessi.

2. Hasil Penelitian

Pembelajaran berbicara dengan metode kooperatif dengan teknik Dessi dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) observasi, dan (d) refleksi.

Siklus I

a. Perencanaan

Sebelum siklus pertama dilakukan, peneliti menggunakan nilai presentasi berita, sama-sama aspek berbicara sebagai kondisi awal. Siklus pertama dilaksanakan sebanyak satu kali pertemuan. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari Rencana, Pelaksanaan Pembelajaran, (RPP), Lembar Kerja Siswa (LKS), media cetak yang berupa artikel, dan peralatan lainnya yang mendukung. Pada pertemuan-pertemuan sebelumnya ketika siswa diminta untuk berbicara, cenderung siswa kurang aktif dikarenakan guru memberikan sebuah artikel kemudian langsung siswa diminta untuk memberikan kritik dan menyampaikan di depan kelas. Siswa yang tidak maju tetap diminta untuk memberikan tanggapan balik, tetapi pada kenyataannya siswa hanya diam saja. Berdasarkan fakta tersebut, pada siklus 1 pembelajaran akan diawali dengan kegiatan menganalisis pokok permasalahan yang terdapat pada artikel, dikerjakan dalam kelompok, satu kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Kegiatan selanjutnya setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Setiap siswa dalam kelompok mendapat tugas sebagai moderator sekaligus menyimpulkan hasil presentasi pada akhir presentasi, penyaji 1 menyajikan topik yang terdapat dalam artikel, penyaji 2 menyajikan siapa yang memunculkan, penyaji 3

menyajikan sejak kapan masalah yang muncul dalam artikel itu dibahas, penyaji 4 menyajikan apa yang menjadi latar belakang permasalahan yang timbul, dan penyaji 5 memberikan kritik terhadap artikel. Hal ini bertujuan agar siswa dalam kelompok dapat berbicara mengemukakan pendapat mereka. Kelompok lain yang tidak maju dimintai untuk memberikan tanggapan, sanggahan atau pun saran. Artikel yang dipilih adalah artikel yang membahas permasalahan yang dekat dengan anak atau siswa. Hal ini bertujuan agar siswa senang dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Sehingga siswa dapat memberikan kritik sesuai dengan pendapatnya sekaligus dapat memberikan saran sebagai solusi pemecahan masalah.

b. Pelaksanaan Kegiatan

Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai yakni siswa dapat memberikan kritik terhadap informasi dari media cetak. Setelah menjelaskan tujuan pembelajaran guru melakukan tanya jawab berkenaan dengan artikel dan tata cara dalam memberikan kritik. Beberapa pertanyaan yang ditanyakan misalnya, apa itu artikel, informasi-informasi apa saja dapat ditemukan dalam sebuah artikel, bagaimanakah tanggapan Anda mengenai permasalahan yang ada pada artikel, dan bagaimanakah tata cara memberikan kritik yang baik. Hal ini dilakukan agar siswa dapat mengingat materi tentang memberikan kritik terhadap artikel sehingga dapat mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru dapat dijawab dengan baik dan benar oleh siswa. Ada yang dapat menjawab definisi artikel, ada yang dapat menyebutkan

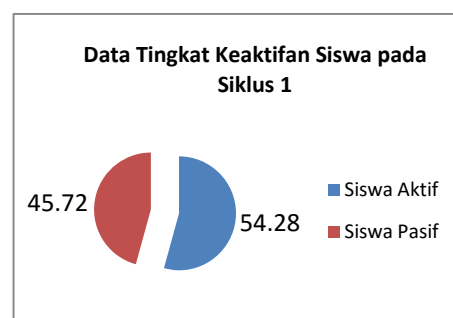
informasi-informasi yang ditemukan, diantaranya, latar belakang masalah, kapan terjadi masalah, dan bagaimana masalah itu dapat terjadi. Ada juga yang menjawab setelah menemukan informasi kemudian mereka dapat memberikan kritik beserta solusinya. Namun, ada juga yang menjawab tetap saja tidak memberikan kritik namun cukup diketahui permasalahannya saja. Setelah melakukan tanya-jawab, siswa menganalisis sebuah artikel yang berjudul "Fenomena Kenakalan Remaja" untuk menemukan informasi-informasi yang terdapat pada artikel tersebut, sehingga siswa nantinya dapat memberikan kritik dengan baik beserta solusinya. Setelah siswa menemukan informasi-informasi yang terdapat dalam artikel kemudian siswa memberikan kritik sesuai dengan informasi yang diperoleh pada artikel tersebut.

Langkah berikutnya, siswa dibagi menjadi 6 kelompok. Satu kelompok terdiri dari 5-6 siswa dan setiap kelompok mendapat satu buah artikel, panduan pertanyaan, nama kelompok, dan lembar penilaian untuk setiap individu. Nama kelompok bertujuan untuk memudahkan kelompok lain dalam proses penilaian. Tugas masing-masing kelompok yakni mendiskusikan dan mencari permasalahan yang terdapat pada artikel. Setiap kelompok juga mendapat panduan pertanyaan sebagai bahan diskusi. Setelah itu, mereka akan membagi tugas yang akan disampaikan ketika presentasi nanti, setiap siswa mendapat tugas satu-satu. Setelah diskusi kelompok selesai, maka tiap kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Kelompok yang tidak maju, diminta untuk memberikan serang balik berupa tanggapan, saran atau pun

sanggahan. Setiap individu dari kelompok yang tidak maju memberikan penilaian kepada individu kelompok yang maju. Begitu terus sampai dengan kelompok keenam maju. Sebelum pembelajaran di akhiri, guru memberikan tanggapan terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Memberikan motivasi kepada siswa yang masih kurang aktif dan memberikan pujian terhadap siswa yang sudah aktif. Hal ini bertujuan agar proses pembelajaran berikutnya (siklus II) menjadi lebih baik lagi dengan hasil yang optimal. Dalam pelaksanaannya di dapat keaktifan siswa pada siklus I belum mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas hanya beberapa siswa saja yang aktif. Dari jumlah 36 siswa, yang hadir mengikuti pelajaran berjumlah 35 siswa. 35 siswa ini yang dapat dikategorikan aktif hanya 19 siswa yang aktif, sedangkan 16 siswa masih tergolong dalam siswa yang pasif. Berikut tabel dan diagram keaktifan siswa.

Tabel 4. Hasil Penghitungan Kategori Siswa Siklus I

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Siswa aktif	19	54.28 %
2.	Siswa pasif	16	45.72 %
Jumlah		35	100 %



Gambar 3. Diagram Data Tingkat Keaktifan Siswa pada Siklus I

c. Observasi

Tahap observasi oleh peneliti dipergunakan untuk mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun yang menjadi observer selain peneliti yaitu tim kolaborator. Pada tahap ini diperoleh beberapa fakta yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru berpedoman pada RPP yang telah disusun. Selain itu, siswa dengan antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat saat pembentukan kelompok dimulai dan mendiskusikan artikel untuk memberikan kritik. Akan tetapi, tidak semua kelompok menjalankan tugasnya dengan baik. Ada satu kelompok yang masih terlihat ramai dan mengerjakan tidak sungguh-sungguh, hal ini terlihat ketika kelompok tersebut diminta menjawab pertanyaan dan memberikan kritik hasilnya kurang maksimal. Kelompok hanya menjawab pertanyaan tanpa dijabarkan. Fakta lain yang berhasil diamati oleh peneliti yakni dalam umpan balik dan simpulan. Umpan balik yang dihasilkan pada siklus 1 yaitu umpan balik berdasarkan waktu terjadinya yaitu umpan balik yang diperoleh

sesudah pembicaraan berakhir dan dilihat dari wujudnya termasuk umpan balik berupa kata-kata (*verbal feedback*). Pengamatan ini dihasilkan pada poin serang balik. Sedangkan simpulan yang dihasilkan yaitu simpulan particular. Simpulan particular adalah kesimpulan yang terbatas untuk sebagian lingkungan dari suatu subjek. Subjek yang dimaksud yakni tema yang terdapat dalam artikel yang dibahas.

Selain itu pada tahap observasi ini juga ditemukan fakta baru berupa ketepatan guru dalam memilih topik atau tema yang terdapat dalam artikel. Hal ini nampak pada antusiasme siswa dalam mendiskusikan artikel. Mengapa artikel ini menarik? Karena guru sengaja memilih topik atau tema yang dekat dengan lingkungan siswa dan siswa juga mengenal topik atau tema yang dibahas. Disamping itu, pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif dalam memberikan kritik terhadap artikel khususnya pada teknik Dessi dirasa efektif. Berikut hasil observasi yang dilakukan oleh observer (tim kolaborator) pada saat peneliti mengajar.

Tabel 5. Data Observasi Proses Belajar Mengajar dalam Siklus I

No	Unsur yang Diobservasi	Kualifikasi				Total
		K	S	B	SB	
1.	Penguasaan materi pembelajaran	-	-	3	4	7
2.	Sistematika penyajian materi pembelajaran	-	-	2	5	7
3.	Ketepatan pemilihan metode pembelajaran	-	-	4	3	7
4.	Efektivitas penerapan metode pembelajaran	-	-	4	3	7
5.	Ketepatan pemilihan media pembelajaran	-	-	1	6	7
6.	Efektifitas penerapan media pembelajaran	-	-	4	3	7
7.	Aktivitas pembelajaran siswa	-	1	4	2	7
8.	Pengaturan alokasi waktu	-	-	5	2	7
9.	Suasana kelas	-	2	3	2	7
10.	Penilaian proses belajar siswa	-	-	4	3	7

d. Refleksi

Tahap refleksi dipergunakan peneliti untuk berdiskusi dengan tim kolaborator. Refleksi dilaksanakan setelah pembelajaran siklus I selesai. Dari hasil diskusi yang dilaksanakan, diketahui bahwa penggunaan metode kooperatif dengan teknik Dessi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara siswa. Hal ini terlihat dengan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan metode kooperatif dengan teknik Dessi ini, memberi peluang siswa untuk bertukar pendapat dalam kegiatan diskusi dan lewat teknik serang balik juga siswa dapat belajar menilai, memberi masukan, dan memberi kritik. Hal ini juga sekaligus melatih siswa untuk berfikir secara kritis. Akan tetapi, pada siklus I ekspresi serang balik masih dirasa kurang nampak dan masih ada satu kelompok yang belum maksimal mengerjakan baik tugas secara kelompok maupun ketika maju di depan kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti dan tim kolaborator bersepakat untuk mengadakan siklus II. Pada siklus II guru akan memperjelas instruksi untuk serang balik dan akan mewajibkan penanggung utama pada setiap kelompok yang tidak maju untuk menanggapi kelompok yang maju. Guru akan memberikan motivasi kepada siswa yang masih kurang aktif.

Ada beberapa hal yang menyebabkan nilai siswa tidak mencapai KKM. Diantaranya pelafalan siswa yang kurang jelas dan ekspresi yang masih nampak kurang percaya diri. Selain itu, keaktifan atau kekritisannya siswa dalam menanggapi gagasan juga merupakan bahan pertimbangan bagi peneliti untuk melakukan siklus II. Untuk itu peneliti (guru) berupaya untuk meningkatkan kualitas

pembelajaran berbicara dengan memvariasikan soal yang digunakan sebagai pedoman berdiskusi untuk memberikan kritik. Kemudian peneliti (guru) juga berupaya dalam keaktifan siswa, dimana dalam penelitian ini termasuk dalam teknik poin serang balik, maka peneliti (guru) membuat kebijakan penanggung utama di setiap kelompok yang tidak maju. Hal ini dirasa akan sangat efektif membantu siswa menjadi aktif. Kekurangan-kekurangan yang telah ditemukan pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari aspek siswa maupun guru. Kekurangan tersebut akan diperbaiki dalam proses pembelajaran selanjutnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Langkah guru untuk memperbaiki hal tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Memberi penjelasan dan membimbing secara menyeluruh kepada siswa agar mampu berbicara dengan baik. Guru akan memberikan motivasi dan membantu siswa agar siswa dapat mengerjakan tugas sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- 2) Guru akan memberikan motivasi kepada siswa agar mau bekerjasama dan aktif dalam diskusi kelompok.
- 3) Guru akan memperjelas instruksi-instruksi yang diberikan kepada siswa agar siswa memahami hal-hal apa saja yang harus dilakukan.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, pembelajaran belum dikatakan berhasil. Oleh karena itu, penelitian dilanjutkan dengan mengadakan siklus II.

Siklus II

Siklus kedua terdiri atas empat tahap yaitu: (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c)

observasi, dan (d) refleksi. Setiap tahapan akan diuraikan secara terperinci.

a. Perencanaan

Siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2014 selama dua jam pelajaran (90 menit) di SMAN 3 Klaten. Tujuan yang hendak dicapai pada siklus II ini yakni memantapkan kemampuan siswa dalam pembelajaran memberikan kritik terhadap artikel dengan menggunakan metode kooperatif teknik Dessi (Diskusi, Ekspresi, Serang Balik, dan Simpulan). Pada siklus II ini lebih ditekankan pada teknik serang balik. Secara teknis siklus II hampir sama dengan siklus I, hanya saja pada siklus II serang balik lebih ditekankan. Peneliti menambahkan siaran berita sebagai stimulus siswa dalam memberikan serang balik terhadap kritik yang diungkapkan oleh teman. Selain itu, guna memantapkan siswa dalam hal memberikan kritik, peneliti mencoba memberikan stimulus juga berupa puzzle kata/istilah. Kata/istilah yang dipakai yakni kata/istilah yang berhubungan dengan istilah kritik seperti, data, fakta, grafik, argumen, dan lain sebagainya. Adapun media yang digunakan masih tetap sama yaitu media cetak yang berupa artikel berjudul "Siswa Berprestasi".

Teknis pembagian kelompok pada siklus II berbeda dengan siklus I. Siklus I kelompok dibagi secara acak, sedangkan pada siklus II kelompok dibagi berdasarkan warna pita kesukaan, sebelumnya guru sudah menyiapkan pita dengan enam jenis warna. Kemudian siswa diminta untuk mengambil pita sesuai dengan warna kesukaan. Pita dengan warna yang sama akan menjadi dalam satu kelompok. Setiap kelompoknya terdiri dari 5-6 siswa.

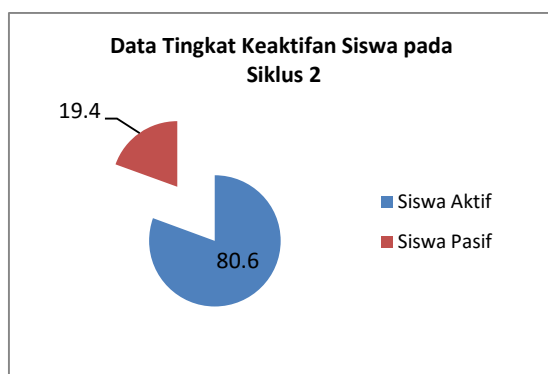
b. Pelaksanaan

Sebelum pembelajaran dimulai, guru mengemukakan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Kemudian guru sedikit mengulas pembelajaran yang kemarin sudah dilaksanakan yaitu memberikan kritik terhadap informasi yang terdapat dalam media cetak atau elektronik. Tidak lupa guru memberikan stimulus kepada siswa mengenai kata kunci yang biasa dipakai dalam memberikan kritik. Kegiatan selanjutnya, siswa dibagi dalam enam kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa. Dalam setiap kelompok akan mendapatkan lembar panduan pertanyaan, lembar penilaian dan sebuah artikel. Lembar penilaian digunakan untuk menilai teman yang sedang maju. Artikel yang sudah dibagikan akan di diskusikan dalam setiap kelompok. Setiap kelompok memberi tugas kepada anggotanya untuk tugas presentasi di depan. Kemudian guru akan menunjuk setiap kelompok yang tidak maju sebagai penanggung utama untuk menanggapi kelompok yang sedang maju. Setelah kelompok selesai mendiskusikan, kelompok diminta maju ke depan untuk mempresentasikan dan kelompok yang lain diminta untuk menanggapi, terutama penanggung utama yang telah ditunjuk. Setiap siswa juga diberikan kesempatan untuk berpendapat memberikan saran, kritik, ataupun menyanggah. Ternyata efek dari ditunjuknya penanggung utama menjadikan suasana kelas menjadi hidup. Siswa banyak yang aktif, baik memberikan kritik, sanggahan, maupun saran atau masukan. Pembelajaran diakhiri dengan penarikan kesimpulan materi dan dinamika kelompok yang telah berlangsung.

Dalam pelaksanaannya keaktifan siswa mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I. Siklus I hanya 19 siswa yang aktif dari 35 siswa, sedangkan pada siklus II sebanyak 29 siswa yang aktif. Hal ini dipengaruhi oleh perbaikan teknik serang balik pada proses pembelajaran yang berlangsung. Berikut tabel dan diagramnya, keaktifan siswa siklus II.

Tabel 6. Hasil Penghitungan Kategori Siswa Siklus II

No	Kategori	Frekuensi	Prosentase
1.	Siswa aktif	29	80.6 %
2.	Siswa pasif	7	19.4%
Jumlah		36	100 %



Gambar 4. Diagram Data Tingkat Keaktifan Siswa pada Siklus II

c. Observasi

Tahap observasi, peneliti mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung. Adapun yang menjadi observer selain peneliti juga tim kolaboratif. Pada tahap ini diperoleh beberapa informasi yang menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran guru berpedoman pada RPP yang telah disusun. Selain itu, siswa dengan antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini terlihat saat pembentukan kelompok dimulai dan mendiskusikan artikel untuk memberikan kritik. Dinamika kelompok lebih terlihat aktif di

bandingkan dengan siklus I. Berdasarkan pengamatan, siswa semakin aktif berbicara baik memberikan kritik maupun tanggapan yang berupa saran atau sanggahan.

Fakta lain yang ditemukan dalam serang balik terdapat penambahan dari siklus I. Kalau pada siklus 1 hanya ada 2 jenis umpan balik yang dihasilkan yaitu umpan balik yang diperoleh setelah pembicaraan berakhir dan umpan balik yang berupa kata-kata. Pada siklus II ini terdapat peningkatan satu jenis umpan balik yaitu umpan balik berdasarkan maknanya, yakni umpan balik yang menunjukkan bahwa publik menerima atau menolak ide kita (pro dan kontra). Dari pengamatan tersebut dapat dikatakan kegiatan serang balik dalam memberikan kritik terhadap artikel mengalami peningkatan. Sedangkan pada simpulan, simpulan yang diperoleh yaitu simpulan particular yakni kesimpulan yang terbatas untuk sebagian lingkungan dari suatu subjek. Subjek yang dimaksud yakni tema yang terdapat dalam artikel yang dibahas. Antusias siswa pada siklus II dirasa sangat tinggi, banyak siswa yang berlomba-lomba ingin menjawab pertanyaan, memberikan masukan, dan memberikan tanggapan. Hal ini disebabkan karena tema yang diangkat sangat dekat dengan lingkungan siswa dan siswa sudah tidak asing lagi. Keaktifan siswa semakin tinggi, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya tanggapan dari para siswa. Oleh sebab itu, banyak siswa yang memberikan tanggapan hingga proses pembelajaran diperpanjang menjadi 5 menit. Hal tersebut ternyata tidak menjadi masalah bagi siswa, siswa masih saja antusias mengikutinya hingga akhir pelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim kolaborator, juga didapatkan bahwa kepaduan antara kegiatan diskusi yang dipadukan dengan ekspresi, serang balik, dan simpulan yang biasa disebut oleh peneliti dengan teknik Dessi sangat cocok digunakan untuk standar kompetensi berbicara memberikan kritik terhadap

informasi dari media cetak atau elektronik. Fakta ini juga didukung dengan hasil monitoring siswa terhadap proses pembelajaran yang ada. Berikut paparan data yang didapatkan oleh peneliti. Pengisi lembar monitoring terdiri dari 36 siswa kelas X.5, enam tim kolaborator, dan 1 rekan sejawat.

Tabel 7. Data Hasil Penghitungan Lembar Monitoring

No	Aspek yang Diamati	Persepsi Pengamat				Total
		SB	B	S	K	
1.	Kesiapan guru dalam mengajar	28	15	-	-	43
2.	Penguasaan materi oleh guru	19	24	-	-	43
3.	Penerapan metode pembelajaran	18	25	-	-	43
4.	Kreativitas dan inovasi pengembangan media pembelajaran	25	18	-	-	43
5.	Penguasaan media pembelajaran	16	27	-	-	43
6.	Fokus pembelajaran pada siswa	29	14	-	-	43
7.	Usaha guru untuk melibatkan siswa dalam pembelajaran	20	23	-	-	43
8.	Usaha guru untuk membangkitkan motivasi belajar	21	22	-	-	43
9.	Perhatian guru terhadap siswa yang kurang paham terhadap isi pembelajaran	25	18	-	-	43
10	Proses evaluasi pembelajaran	8	36	-	-	43

Keterangan: SB: Sangat Baik, B: Baik, S: Sedang, K: Kurang

d. Refleksi

Tahap refleksi dipergunakan peneliti untuk berdiskusi dengan tim kolaborator. Refleksi dilaksanakan setelah pembelajaran siklus II selesai dan proses analisis data juga sudah selesai. Melalui diskusi diperoleh beberapa informasi sebagai berikut.

- 1) Kemampuan nilai berbicara siswa mengalami peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prosentase kelulusan siswa di atas KKM. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode kooperatif dengan menggunakan teknik Dessi (Diskusi, Rkspresi, serang Balik, dan Simpulan) dapat meningkatkan pembelajaran berbicara, khususnya dalam memberikan kritik terhadap

informasi yang terdapat pada media cetak berupa artikel.

- 2) Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dapat meningkat dari siklus sebelumnya, hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan jumlah prosentase keaktifan siswa.
- 3) Simpulan yang disimpulkan oleh siswa merupakan kesimpulan yang sifatnya terbatas untuk sebagian lingkungan dari suatu subjek. Tentunya dalam hal ini yaitu lingkungan sebatas pada permasalahan pada artikel yang dibahas. Simpulan jenis ini biasa disebut dengan simpulan particular.
- 4) Siswa yang belum berani untuk menanggapi pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi berani untuk

mengungkapkan pendapat atau tanggapannya.

- 5) Bimbingan guru yang diberikan kepada siswa mulai menyeluruh.
- 6) Instruksi dari guru dapat diterima dengan baik oleh siswa, sehingga siswa dapat jelas apa yang harus dikerjakan.

Kekurangan-kekurangan yang ditemukan pada proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus I, baik aspek guru maupun siswa dapat diperbaiki pada siklus II. Dengan adanya perbaikan dari kekurangan tersebut, tujuan untuk mengupayakan proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang lebih baik sudah tercapai. Melalui diskusi diputuskan tidak perlu diadakan siklus III karena target yang diinginkan sudah tercapai.

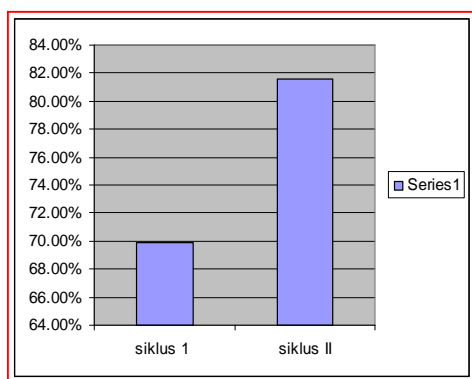
3. Pembahasan

Teknik Dessi bertolak dari kegiatan diskusi. Diskusi memang sudah biasa digunakan dalam pembelajaran di kelas, akan tetapi peneliti mencoba mengkombinasi dengan kegiatan lain seperti ekspresi, serang balik, dan simpulan. Teknik ini ternyata sangat cocok untuk pembelajaran berbicara, khususnya dalam berbicara memberikan kritik. Aspek yang dinilai pada pembelajaran berbicara yaitu ketepatan kosakata atau pilihan kata, kelancaran kualitas gagasan yang dikemukakan, kemampuan/kekritisian menanggapi gagasan, dan gaya pengucapan. Sedangkan aspek yang dinilai dari keaktifan siswa yaitu keberanian menjawab pertanyaan, keberanian mengajukan pertanyaan, keaktifan memberikan tanggapan, kerjasama dalam kelompok, mengerjakan tugas individu, serta memecahkan masalah. Untuk mengukur keaktifan siswa, peneliti berpedoman pada *student active learning*. Siswa dikatakan aktif

apabila para siswa banyak melakukan aktivitas, mendiskusikan apa yang mereka pelajari, menulis tentangnya, terlibat aktif dalam dinamika kerja tim, kerja kelompok kecil, aktif berbicara, membaca, dan menulis, *role play*, *acting*, percobaan dan lain sebagainya (Widharyanto, dkk, 2003). Dalam kegiatan keterlibatan siswa ini peneliti mencoba membuat indikator keaktifan siswa. Dalam hal ini, peneliti akan membaginya menjadi dua bagian yaitu aktif dan pasif. Siswa dikatakan aktif jika (1) menjawab pertanyaan baik dari guru maupun siswa lain, (2) mengajukan pertanyaan yang sesuai dengan materi/hal yang sedang dipelajari, (3) memberikan tanggapan berupa saran atau pun sanggahan, (4) mengerjakan tugas kelompok dan individu, (5) memecahkan masalah. Sedangkan siswa dikatakan pasif jika (1) tidak menjawab pertanyaan baik dari guru maupun siswa lain, (2) mengerjakan tugas individu.

Pada siklus I, dinamika kelompok berjalan dengan baik. Banyak siswa yang langsung berdiskusi ketika kelompok dibentuk. Tetapi ada beberapa kelompok yang kurang kompak dalam kelompok, dalam artian hanya satu anak yang mengerjakan. Namun hal itu dapat diatasi oleh guru, dengan cara mendekati kelompok tersebut kemudian memberikan motivasi untuk mengikuti diskusi dalam kelompok. Akhirnya siswa yang tidak ikut bergabung pun kemudian ikut terlibat dalam diskusi kelompok. Akan tetapi, masing-masing kelompok masih malu-malu dalam menyampaikan kritik yang telah mereka bahas. Meskipun demikian, pada siklus I ini dinamika kelompok berjalan lancar dan sesuai dengan rencana. Dinamika kelompok pada siklus I dapat berjalan lancar dan selesai tepat

waktu. Data kemampuan berbicara pada siklus II mengalami peningkatan pada rata-rata kelas. Pada siklus 1 sebesar 69.87%. Pada siklus II rata-rata kelas mencapai 81.58 %. berarti pada siklus II ini mengalami peningkatan sebesar 11.71%. Dapat dilihat diagram di bawah ini.



Gambar 5. Diagram siklus I dan II

Peningkatan keaktifan siswa sangat terlihat pada siklus II. Banyak di antara mereka yang bertanya maupun menanggapi kritikan yang dilontarkan oleh temannya, kemudian ada pula yang menambahkan dengan saran atau masukan yang bersifat membangun. Diskusi pun semakin hidup dalam siklus ini. Setelah diprosentasikan sungguh nampak jelas mengalami peningkatan pada keaktifan siswa. Jumlah keaktifan siswa pada siklus II yakni 80.6%. Hal ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus 1 yang hanya 54.28%. Jelas terlihat peningkatan terjadi sebesar 26.32%. Pada siklus II, dinamika kelompok mengalami kenaikan, hal ini terlihat saat siswa berdiskusi sangat antusias. Pada saat diskusi berlangsung banyak siswa menuangkan ide dalam kelompoknya. Banyak gagasan-gagasan para siswa bermunculan, hal ini dapat terlihat pada waktu presentasi. Keantusiasan siswa ini berdampak adanya

perpanjangan waktu pada siklus II selama 5 menit. Namun, hal ini tidak menjadi masalah karena telah memperoleh izin dari guru jam setelahnya.

Refleksi dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemui pada setiap siklusnya. Hasil refleksi pada siklus I terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan dalam berbicara memberikan kritik dengan menggunakan metode kooperatif teknik Dessi. Kelebihannya yaitu siswa antusias mengikuti proses pembelajaran, hal ini dikarenakan tema yang diambil oleh guru dekat dengan lingkungan siswa. Pada siklus I tema yang diangkat oleh guru yaitu fenomena kenakalan remaja. Tema yang dekat dengan siswa ini mempunyai nilai plus yaitu siswa dapat aktif memberikan ide atau pendapat. Namun demikian belum semua siswa ikut aktif dalam memberikan ide atau pendapat. Sedangkan kekurangan pada siklus 1 yaitu guru kurang menyeluruh dalam memberikan bimbingan kepada siswa sehingga masih ada beberapa siswa yang kurang aktif dan instruksi-instruksi yang diberikan guru kurang jelas. Diskusi kelompok belum terasa optimal karena masih ada satu kelompok yang kurang aktif.

Pada pelaksanaan siklus II juga terdapat beberapa kekurangan dan kelebihan. Kekurangan yang terdapat pada siklus II yaitu adanya perpanjangan waktu dari jam pelajaran yang telah ditentukan. Perpanjangan waktu selama 5 menit namun demikian, hal ini tidak menjadi kendala yang berarti dikarenakan telah memperoleh izin dari guru setelahnya. Siswapun masih antusias dalam mengikuti pelajaran. Dibalik kekurangan pada siklus II juga terdapat beberapa kelebihan yaitu siswa sudah mulai

aktif dalam mengikuti pelajaran, hal ini dikarenakan tema yang dipakai pada siklus II berbeda dengan siklus I, jadi dalam hal ini terdapat variasi tema yang disajikan oleh guru. Dinamika kelompok sudah terlihat optimal, semua kelompok aktif mengikuti

jalannya proses pembelajaran. Kemudian tes kemampuan berbicara juga mengalami peningkatan dari siklus I. Berikut tabel beserta penjelasan dari setiap poin yang mengalami peningkatan.

Tabel 8. Siklus Pembelajaran Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Kooperatif dengan Teknik Dessi

Siklus	Suasana Kelas		
	Kemampuan Siswa	Keaktifan Siswa	Refleksi
I	<p>Nilai rata-rata kelas untuk pembelajaran berbicara sebesar 69.87%.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Siswa tuntas belajar sebanyak 24 orang (66.66%). - Siswa tidak tuntas sebanyak 12 siswa (33.34%) . 	<p>Siswa aktif sebanyak 19 siswa (54.28%)</p> <p>Siswa pasif sebanyak 17 siswa (45.72%)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan metode kooperatif dengan teknik Dessi dapat meningkatkan kualitas pembelajaran berbicara siswa - Ekspresi serang balik masih dirasa kurang nampak dan masih ada satu kelompok yang belum maksimal
II	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa tuntas belajar sebanyak 24 orang (66.66%). - Siswa tidak tuntas sebanyak 12 siswa (33.34%) . - Nilai rata-rata kelas untuk pembelajaran berbicara di atas KKM yaitu sebesar 81.58%. 	<p>Siswa aktif sebanyak 29 orang (80.6%)</p> <p>Siswa pasif sebanyak 7 siswa (19.4%)</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru perlu memperjelas instruksi untuk serang balik dan mewajibkan penanggung utama pada setiap kelompok yang tidak maju menanggapi kelompok lain sebelumnya. - Guru perlu memotivasi siswa yang masih kurang aktif. - Metode kooperatif teknik Dessi efektif membantu siswa menjadi aktif. - Mengalami peningkatan kualitas pembelajaran berbicara dilihat dari nilai rata-rata dan nilai keaktifan siswa

SIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil yang diperoleh menunjukkan peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran berbicara dengan menggunakan metode kooperatif teknik Dessi sebesar 26.32%. Hal ini berdasarkan analisis data, pada kondisi siklus I 19 siswa aktif dalam pembelajaran (sebesar 54.28% siswa aktif dalam pembelajaran), pada siklus II 29 siswa aktif dalam pembelajaran (sebesar 80.6% siswa aktif dalam pembelajaran). Hal ini menunjukkan bahwa siswa berani bertanya, menjawab pertanyaan, aktif dalam kerja kelompok, aktif dalam kerja individu, memecahkan masalah, dan aktif dalam proses pembelajaran lainnya. Dengan adanya

pembelajaran berbicara menggunakan metode kooperatif teknik Dessi suasana pembelajaran di kelas menjadi hidup dan kerjasama dalam kelompok dapat terjalin dengan baik. Selanjutnya berdasarkan analisis data, nilai rata-rata tes kemampuan berbicara juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 11.71%. Siklus I sebesar 69.87%, dan siklus II sebesar 81.58%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan belajar berbicara siswa tercapai dengan menggunakan metode kooperatif teknik Dessi.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, saran yang perlu disampaikan oleh peneliti yaitu:

- 1) Guru bahasa Indonesia maupun guru bidang studi lainnya hendaknya rajin melakukan PTK untuk meningkatkan kualitas pembelajaran untuk mata pelajarannya.
- 2) Pihak sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu informasi mengenai keaktifan dan kemampuan siswa kelas X dalam pembelajaran berbicara. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan salah satu contoh penelitian tindakan kelas di SMA N 3 Klaten dan dapat dijadikan motivasi guru-guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas sehingga mutu pembelajaran di kelas dapat terus meningkat dan memperoleh hasil yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dori Wuwur, Henrikus. 1991. *Retorika*. Yogyakarta: Kanisius
- Gafur, Abdul. 1986. *Disain instruksional: langkah sistematis penyusunan pola dasar kegiatan belajar mengajar*. Salatiga: Tiga Serangkai.
- Gafur, Abdul. 1987. *Pengaruh strategi urutan penyampaian, umpan balik, dan keterampilan intelektual terhadap hasil belajar konsep*. Jakarta : PAU - UT.
- Keraf, Gorys. 2003. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- Marsono. 1999. *Fonetik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University
- Munadhi, Yudhi. 2008. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Pranowo. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Anti Korupsi Terintegrasi dengan Pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil Penelitian, belum dipublikasi*.
- Richard, Jack. C. & Rodgers, Theodore. S. (2001). *Approaches & Methods in Language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Sukiat. 1979. *Diskusi Kelompok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Surajiyo. 2008. *Filsafat Ilmu & Perkembangannya di Indonesia*. Bumi Aksara. Jakarta..<http://id.wikipedia.org>.
- Susilo, Muhammad Joko. 2007. *KTSP*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur.1984. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dan Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tjahyono, Tengsoe. 2000. *Modul 1-6 Materi pokok Berbicara II*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widharyanto, dkk. 2003. *Student Active Learning*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.